

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Hukuman Edukatif

1. Pengertian Hukuman

Iqab (Hukuman) secara Bahasa dapat diartikan sebagai balasan atas perbuatan buruk yang dilakukan seseorang, sedangkan menurut istilah *iqab* dapat diartikan sebagai suatu metode Pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki, sikap atau akhlak peserta didik ke arah yang lebih baik dengan cara memberikan hukuman atau imbalan yang tidak menyenangkan dan membuatnya jera.¹

Hukuman secara definisi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai siksaan dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, sedangkan dalam bahasa Inggris, dikenal dengan istilah *Punishment*.²

Punishment berasal dari Bahasa Inggris yang artinya hukuman. *Punishment* (hukuman) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan: "siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang" orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. "keputusan yang dijatuhkan oleh hakim dan bisa juga hasil atau

¹ Zuhriati, Sulaiman Horta Siregar, Hakikat *Iqab* dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam, *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol.7 No. 4 (2023), 291.

² Ibid, 292

akibat menghukum”.³

Menurut Baharuddin hukuman adalah menghadirkan atau memberikan sebuah situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang negatif.⁴

Menurut Ngalim Purwanto, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁵

Lebih lanjut menurut Ahmadi hukuman adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak diinginkan dengan waktu yang singkat dan dilakukan dengan cara yang bijaksana.⁶ Makna hukuman dalam pandangan Skinner, bahwa hukuman akan muncul saat respons menghilangkan yang positif dan memasukkan yang negatif atau menjauhkan seseorang dari yang diinginkan atau memberi sesuatu yang tidak diinginkan. Hukuman tidak bisa efektif untuk jangka waktu lama, tetapi hal itu dapat menekan perilaku. Kemudian bila hukuman dicabut, akan muncul perilaku seperti semula.⁷ Sejalan dengan itu Shoimin juga menyatakan punishment (hukuman) biasanya dilakukan ketika apa yang sudah menjadi target tertentu tidak dapat dicapai, atau ada perilaku dari seorang anak yang

³ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 385.

⁴ Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 74.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 186.

⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 221.

⁷ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 90.

tidak sesuai dengan norma norma yang telah diyakini oleh suatu sekolah tersebut.⁸

Dalam dunia Pendidikan hukuman merupakan serangkaian kegiatan yang ditujukan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Karena pada dasarnya manusia memiliki sisi baik dan buruk, oleh karena itu hukuman harus ada. Sama halnya seperti *reward* yang diberikan kepada peserta didik yang berprestasi ataupun disiplin. *Reward* bertujuan untuk memotivasi peserta didik yang bersangkutan maupun teman temannya, agar dapat terus disiplin dan berlomba lomba dalam mendapatkan prestasi. Sedangkan *iqab*/hukuman merupakan kebalikan dari *reward*. Hukuman diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan dan membuat kesalahan, Hukuman merupakan sesuatu yang tidak disukai oleh peserta didik, namun hal tersebut harus tetap dilaksanakan guna kebaikan peserta didik, agar jera sehingga tidak mengulangi kesalahan. *Iqab* dan *reward* merupakan bagian penting dalam dunia Pendidikan, sehingga jika salah satu diantara kedua tersebut tidak ada, maka Pendidikan tidak akan memiliki hasil yang maksimal. Mengenai *iqab dan reward*, Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah Az-Zalzalah ayat 7 dan 8:

(٨) وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهُ (٧) فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar biji dzarrahpun dia akan mendapatlan balasannya, dan barang siapa yang melakukan kejahatan sebesar biji dzarrahpun dia akan mendapatkan balasannya.”⁹

⁸ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 157

⁹ Zuhriati, Sulaiman Horta Siregar, *Hakikat Iqab dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam*....293

Berdasarkan surah diatas Allah akan memberikan surga bagi hambanya yang melakukan kebaikan, dan neraka bagi hambanya yang berbuat kesalahan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *iqab* dan *reward* merupakan dua hal yang harus ada dalam kehidupan ini. Walaupun hukuman bertujuan untuk membuat peserta didik jera dalam melakukan kesalahan, namun seorang pendidik tidak boleh sewenang wenang dalam memberikan hukuman. Pendidik harus pandai memilih hukuman yang akan diberikannya kepada peserta didik. Hukuman harus bernilai edukasi dan tidak boleh sampai merusak mental seorang anak.

Adapun bentuk bentuk hukuman yang biasanya diberikan kepada peserta didik dalam perspektif Islam adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk *Ta'did al-Mukhalafah* (memberikan point pelanggaran untuk setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik)
- b. Bentuk *Tadzkirah bi Tadarruj* (memberi peringatan kepada siswa)
- c. Bentuk *Tausiyah bi al-Rahman* (Menasehati siswa dengan cara yang lemah lembut)
- d. Bentuk *'Uqubah Wa'izhah* (Memberikan hukuman yang membuat jera dan membuat siswa malu)
- e. Bentuk *Tarqiyah 'Ilmiyah wa 'Ubudiyah* (Hukuman yang bertujuan untuk meningkatkan ibadah seseorang, contohnya seperti memberikan hafalan dan lain sebagainya)

- f. Bentuk *Uqubah Mu'lima* (Hukuman berbentuk pukulan yang sewajarnya)¹⁰

Adapun macam-macam hukuman yang sering diterapkan dalam Pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Hukuman Destruktif/fisik

Hukuman fisik meliputi tindakan yang memberikan rasa tidak nyaman atau sakit pada tubuh pelaku sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan. Hukuman ini bertujuan untuk menciptakan efek jera dengan harapan pelaku tidak mengulangi kesalahan yang sama. Contoh hukuman fisik adalah cambuk, push-up, atau squat jump. Dalam konteks tertentu, hukuman ini digunakan untuk mendisiplinkan. Namun, penerapan peraturan fisik perlu sangat hati-hati karena berisiko merusak kesehatan fisik dan psikologis jika dilakukan secara berlebihan.

- b. Hukuman Psikologis

Hukum psikologis berfokus pada dampak emosional atau mental, seperti rasa malu, bersalah, atau introspeksi. Contohnya adalah teguran di depan umum, time-out (mengisolasi pelaku sementara waktu untuk merenung), atau pelarangan kegiatan yang disukai. Hukuman ini bertujuan untuk membuat pelaku menyadari kesalahannya tanpa menyebabkan kerusakan fisik. Hukum psikologis lebih efektif bila dilakukan dengan cara yang konstruktif, seperti memberikan kesempatan refleksi diri, namun perlu dihindari jika cenderung

¹⁰ Zuhriati, Sulaiman Horta Siregar, Hakikat Iqab dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam....299.

merendahkan martabat seseorang.

c. Hukuman Keuangan

Hukuman finansial mengharuskan pelaku membayar denda atau memberikan kompensasi materi sebagai akibat dari tindakannya. Contohnya adalah denda lalu lintas, denda karena keterlambatan pembayaran, atau ganti rugi kepada korban atas kerugian yang diderita. Hukum ini bertujuan untuk memberikan pelajaran sekaligus mengganti kerugian yang ditimbulkan. Hukuman finansial sering diterapkan dalam aturan hukum formal dan memiliki efek mendidik karena pelaku harus menanggung konsekuensi ekonominya.

d. Hukuman Sosial

Hukuman sosial melibatkan partisipasi pelaku dalam aktivitas yang memberikan kontribusi kepada masyarakat atau komunitas. Contohnya adalah kerja bakti membersihkan lingkungan, permintaan maaf secara terbuka, atau pengucilan sementara dari suatu kelompok sosial. Hukum ini bertujuan untuk menanamkan rasa tanggungjawab sosial sekaligus memperbaiki hubungan antara pelaku dan komunitas. Efektivitas hukuman sosial bergantung pada penerapannya yang harus bersifat edukatif, bukan menghina pelaku.

e. Hukuman Hukum

Hukuman hukum adalah konsekuensi yang dijatuhkan melalui proses hukum formal untuk menegakkan aturan negara. Contohnya adalah penjara, hukuman mati (di beberapa negara), atau hukuman percobaan (probation). Hukuman

hukum bertujuan untuk melindungi masyarakat dari tindakan berbahaya, memberikan efek jera kepada pelaku, dan mencegah pelanggaran serupa di masa depan. Hukuman ini biasanya didasarkan pada peraturan yang telah ditetapkan dan pelaksanaannya ditujukan oleh lembaga negara.

f. Hukuman Restoratif

Hukum restoratif bertujuan untuk memperbaiki hubungan antara pelaku, korban, dan komunitas. Contohnya adalah mediasi, restitusi (mengganti kerugian korban), atau program rehabilitasi sosial. Dalam pendekatan ini, pelaku diajak untuk bertanggungjawab atas tindakannya dan memahami dampaknya terhadap orang lain. Selain itu, korban juga diberikan kesempatan untuk mendapatkan keadilan. Hukuman ini sangat efektif untuk menciptakan perdamaian dan mendorong perubahan perilaku pelaku tanpa menimbulkan konflik lebih lanjut.

g. Hukuman Waktu

Hukum waktu adalah konsekuensi berupa kebebasan atau kehilangan waktu yang berharga. Contohnya adalah skorsing, larangan mengikuti kegiatan tertentu, atau hukuman penjara. Hukuman ini bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada pelaku melalui pengorbanan waktu yang dimiliki. Dalam kasus penjara, pelaku tidak hanya kehilangan kebebasan tetapi juga kesempatan untuk menikmati kehidupan sehari-hari. Hukuman waktu sering diterapkan

untuk kasus pelanggaran serius agar pelaku memiliki waktu memikirkan tindakannya.

h. Hukuman Edukatif

Hukuman edukatif berorientasi pada pembelajaran dan perbaikan perilaku pelaku melalui cara yang mendidik. Contohnya adalah menulis refleksi, membaca buku edukasi, atau menjalankan tugas tambahan yang relevan dengan kesalahan. Misalnya, seorang siswa yang melanggar aturan diminta menulis tentang pentingnya kedisiplinan. Hukuman ini tidak hanya memberikan konsekuensi, tetapi juga menambah wawasan dan kemampuan berpikir pelakunya, sehingga diharapkan dapat mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik.¹¹

Jadi berdasarkan penjelasan di atas Hukuman edukatif pilihan yang sangat cocok untuk diterapkan pada siswa karena fokus utamanya adalah pembelajaran, bukan sekadar memberikan konsekuensi. Hukuman ini membantu siswa memahami kesalahan mereka dan mendorong perubahan perilaku melalui aktivitas yang mendidik. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar untuk bertanggungjawab tanpa merasa dipermalukan atau ditekankan secara emosional.

2. Hukuman Edukatif

Hukuman edukatif menurut Kartini Kartono adalah perbuatan yang secara internasional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan

¹¹ Zuhriati, Sulaiman Horta Siregar, *Hakikat Iqab dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam*....300

untuk mengungghah hati nurani dan penyadaran penderita akan kesalahannya. Lebih lanjut menurut Ahmad Tafsir yang juga menjelaskan bahwa hukuman edukatif memiliki arti yang luas mulai dari sanksi ringan sampai sanksi berat, sejak kerlingan yang menyengat sampe pukulan yang menyakitkan, sekalian hukuman banyak macam nya pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu yaitu adanya unsur menyakitkan baik jiwa maupun raga.¹² Dengan adanya hukuman edukatif ini seseorang akan sadar akan perbuatan yang telah dilakukannya, sehingga seseorang itu akan insyaf dan tidak mengulangi perbuatannya. Sehingga terbentuklah akhlak baik bagi orang tersebut.

Dari beberapa definisi yang diutarakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa hukuman edukatif suatu tindakan yang kurang menyenangkan yang dilakukan terhadap seseorang yang secara sadar dan sengaja untuk menurunkan atau mengurangi terjadinya pelanggaran atau kesalahan. Hukuman edukatif adalah sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu sarana pendidikan yang berhasil, yang sesekali mungkin diperlukan pendidik. Mengenai hukuman itu, ada beberapa pandangan dalam filsafat atau pemikiran bahwasanya hidup ini termasuk sebagai suatu hukuman, karena kehidupan ini identik dengan penderitaan. Dari pandangan hidup tersebut menganjurkan agar manusia menghindarkan diri dari penderitaan atau hukuman yang ada di dalam kehidupan ini.

¹² Andi Siti Zulaikah, Penerapan Hukuman Edukatif untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Babussalam Bandung, *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Volume 5, No. 1, 2019, 11

Kajian Teoretis tentang Penerapan Hukuman Edukatif dalam Pembentukan akhlak:

1. Teori Behaviorisme (Skinner)

Menurut B.F. Skinner, perilaku manusia dapat dibentuk melalui penguatan dan hukuman. Hukuman dalam konteks ini bukan untuk menyakiti, melainkan memberikan stimulus agar perilaku negatif tidak terulang. Hukuman edukatif termasuk bentuk "negative reinforcement" yang bertujuan mengarahkan siswa agar memahami kesalahannya dan tidak mengulangnya.

2. Teori Pendidikan Karakter (Thomas Lickona)

Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hukuman edukatif yang berbasis nilai, seperti membaca istighfar atau membantu piket, merupakan bentuk moral action yang menanamkan kebiasaan baik melalui praktik nyata.

3. Teori Sosial Kognitif (Albert Bandura)

Bandura menekankan pentingnya observasi dan modeling dalam pembentukan perilaku. Hukuman edukatif menjadi bagian dari pembelajaran sosial ketika siswa meniru perilaku baik karena melihat konsekuensi dari tindakan temannya yang melakukan pelanggaran.

4. Perspektif Islam: Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Akhlak

Dalam Islam, konsep hukuman dikenal dengan istilah ta'dib, yaitu bentuk

penegakan disiplin yang mengandung unsur pendidikan. Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menekankan pentingnya pendidikan untuk menyucikan jiwa, menundukkan hawa nafsu, dan membentuk akhlak mulia. Hukuman edukatif yang tidak merendahkan martabat siswa sangat sejalan dengan prinsip ini.¹³

3. Macam-Macam Hukuman Edukatif

Berikut beberapa macam hukuman edukatif yang dapat digunakan dalam proses pendidikan:

a. Lisan

Teguran lisan adalah bentuk hukuman ringan yang bertujuan untuk mengingatkan siswa tentang kesalahan yang dilakukan. Guru memberikan nasihat atau peringatan secara langsung dengan cara yang tidak mempermalukan siswa.

b. Pemberian Tugas Tambahan

Hukuman ini berupa tugas tambahan yang bersifat mendidik, seperti membuat rangkuman pelajaran, menghafal ayat-ayat, atau menulis esai. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya merasakan konsekuensi atas kesalahannya tetapi juga mendapatkan pembelajaran tambahan.

c. Pengurangan Hak atau Fasilitas

Pengurangan hak, seperti mengurangi waktu bermain atau kesempatan

¹³ Andi Siti Zulaikah, Penerapan Hukuman Edukatif untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Babussalam Bandung, *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, Volume 5, No. 1, 2019, 11

berpartisipasi dalam kegiatan yang disukai, dapat digunakan untuk mendisiplinkan siswa. Hukuman ini mengajarkan siswa tentang tanggungjawab dan konsekuensi dari tindakan mereka.

d. Perbaikan atau Restitusi

Siswa diminta untuk memperbaiki kesalahan mereka, misalnya dengan membersihkan area yang mereka rusak atau meminta maaf kepada pihak yang dirugikan. Hukuman ini menekankan tanggungjawab dan sikap memperbaiki kesalahan.

e. Dialog dan Konseling

Hukuman ini berupa diskusi mendalam antara guru dan siswa tentang kesalahan yang dilakukan. Melalui dialog ini, siswa diajak untuk memahami dampak kesalahannya dan mencari solusi atau jalan untuk memperbaiki diri.

Hukuman-hukuman edukatif ini dirancang untuk mendidik dan mengembangkan akhlak siswa, bukan sekadar memberikan sanksi, dengan harapan siswa akan menjadi lebih bertanggungjawab dan berakhlak baik.¹⁴

4. Tujuan Hukuman Edukatif

Segala sesuatu yang dilakukan dengan sengaja pasti mempunyai tujuan tertentu, begitu pula dengan dilaksanakannya hukuman, ini bukan hanya sekedar

¹⁴ Halimatus Sa'diyah, Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri, *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 1, 2023, 8

untuk mengikuti atau menyengsarakan peserta didik, tetapi hukuman ini dimaksudkan untuk mengatur tingkah laku para peserta didik dan sekaligus untuk mendidik mereka. Tujuan singkat pemberian hukuman sendiri adalah untuk menghentikan tingkah laku yang negatif atau tidak benar, sedangkan tujuan panjangnya adalah untuk mendidik dan mendorong peserta didik menghentikan sendiri tingkah lakunya yang tidak benar.

Ada tiga tujuan penting dari hukuman edukatif yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan:

- a. Membatasi perilaku. Hukuman menghalangi terjadinya pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan.
- b. Bersifat mendidik.
- c. Memperkuat motivasi untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan.¹⁵

5. Syarat Pemberian Hukuman Edukatif

Menurut Amir Daien sebagaimana dikutip oleh Nur Roisa Hamida, bahwa syarat-syarat dalam pemberian hukuman dalam pendidikan, sebagai berikut:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Bukan karena ingin menyakiti hati siswa, melampiaskan rasa balas dendam dan sebagainya.
- b. Pemberian hukuman harus didasarkan pada alasan “keharusan”

¹⁵Halimatus Sa'diyah, *Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri*, 10

- c. Pemberian hukuman harus menimbulkan kesan pada hati siswa. dengan adanya kesan itu akan selalu mendorong siswa kepada kesadaran dirinya.
- d. Pemberian hukuman harus menimbulkan penyesalan kesadaran pada siswa.
- e. Pemberian hukuman harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan.¹⁶

6. Kriteria Hukuman Edukatif

Terdapat beberapa prinsip dalam pengambilan tindakan untuk memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar aturan dan tata tertib, seperti halnya dikemukakan oleh beberapa pendapat dari para ahli. Menurut Omstien dan Eggen dalam bukunya Rachman:

- a. Hukuman diberikan secara hormat dan penuh pertimbangan.
- b. Berikan kejelasan atau alasan mengapa hukuman diberikan.
- c. Hindarkan pemberian hukuman pada saat marah atau emosional.
- d. Hukuman diberikan pada awal kejadian daripada akhir kejadian.
- e. Hindari hukuman yang bersifat badan atau fisik.
- f. Jangan menghukum kelompok atau kelas apabila kesalahan dilakukan oleh seseorang.
- g. Jangan memberi tugas tambahan sebagai hukuman.
- h. Yakini bahwa hukuman sesuai dengan kesalahan.
- i. Pelajari tipe hukuman yang diizinkan sekolah.

¹⁶Ibid, 9.

- j. Jangan menggunakan standar hukuman ganda.
- k. Jangan mendendam.
- l. Konsisten dengan pemberian hukuman.
- m. Jangan mengancam dengan ketidakmungkinan.
- n. Jangan memberi hukuman berdasar selera.¹⁷

B. Kajian Tentang Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab, isim masdar dari kata *khalaqa, yukhliku, ikhlaqan* yang berarti perangai (sajiyah), *althabi'ah* yang berarti prilaku, tabiat, watak dasar.¹⁸ Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengajarkannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan sesuatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk dalam akhlak dari yang melakukan.¹⁹

Akhlak identik dengan berperilaku baik dan benar kepada Allah dan Rasul, sesama manusia, lingkungan dan kepada diri sendiri berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Hadist. Akhlak akan terefleksikan dalam

¹⁷ Dennis Hermawan, *Pengaruh Keteladanan Guru, Reward, Dan Punishment Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Se-Gugus Sendangadi Milati Selatan* (Skripsi: Fakultas Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, 2017), 57.

¹⁸ Muchlis Sholichin, *Ilmu Akhlak dan Tasawuf* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009), 2.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (jakarta: Rajawali Pres, 2015), 5.

kehidupan sehari-hari.²⁰

Dari Abu Hurairah r.a, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda :

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

Artinya :”Dari dia (Abu Hurairah).r.a., dia berkata Rasulullah SAW bersabda: ‘Mukmin yang paling sempurna imannya, adalah yang paling baik budi pekertinya. Sedang orang terbaik diantara kamu adalah yang paling baik kepada perempuannya’. (H.R. Tirmidzi).²¹

Hadis di atas menegaskan bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.²²

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan gampang dan mudah, dengan tidak membutuhkan pertimbangan dan perenungan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Dalam pembentukan dan pembinaan akhlak tersebut, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, dan hal tersebut sangat menentukan dalam keberhasilan seseorang dalam mencapai derajat/tingkatan yang mulia, baik disisi Allah maupun di sisi sesama manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi

²⁰Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: Kencana, 2017), 249.

²¹Abu Zakiriya Yahya bin Syarif An Nawawi, trj. Mahrus, *Terjemah Riyadus Shalihin I*, (Surabaya:Al-Hidayah, 1997). 715

²²Badwi Mahmud Al-Syaikh, *Penuntun Akhlak dan Ibadah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010). 30

pembentukan dan pembinaan akhlak tersebut adalah sebagai berikut.²³

a. Faktor Keturunan

Faktor keturunan berangkat dari aliran nativisme yang meyakini bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh pembawaan yang diterima dari orang tuanya, sedangkan pengalaman/lingkungan tidak berpengaruh sama sekali. Menurut aliran ini seseorang yang mempunyai bakat tinggi dalam musik, maka anaknya akan menjadi pemusik yang handal juga. Heriditas dapat diartikan sebagai pewarisan atau pemindahan biologis karakteristik individu dari pihak orang tuanya. Pewarisan ini terjadi melalui teori genetik.²⁴

b. Faktor Lingkungan

Menurut John Lock lingkungan yang mempengaruhi akhlak seseorang terdiri dari:

- 1) Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang mempengaruhi akhlak seseorang, karena dalam keluarga pembentukan dan pembinaan akhlak dapat dilakukan.²⁵
- 2) Lingkungan sekolah adalah tempat dimana dilaksanakannya proses pembelajaran oleh guru.²⁶ Lingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi

²³Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak dan Tasawuf dalam Wacana Kontemporer*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2014). 32.

²⁴ Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak dan Tasawuf dalam Wacana Kontemporer*...32-33

²⁵Ibid, 35.

²⁶Ibid, 38.

akhlak seseorang. Pembentukan serta pembinaan akhlak dapat dilakukan di lingkungan sekolah.

- 3) Lingkungan Masyarakat Sekitar. Pembentukan dan pembinaan akhlak sangat dibutuhkan dalam pergaulan di masyarakat mengingat perkembangan dan perubahan di masyarakat yang semakin menjauhkan anak didik dari nilai-nilai ajaran Islam.²⁷
- c. Faktor Hidayah dalam perspektif Islam adalah sangat menentukan dalam membentuk dan membina akhlak Islami. Hidayah merupakan petunjuk ke jalan Allah yang hanya diberikan kepada yang dikendakinya. Dengan demikian hidayah merupakan otoritas dan kewenangan Allah.²⁸

Jadi pembentukan akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga memberikan dasar terbentuknya akhlak melalui pengajaran nilai-nilai moral sejak dini. Di sekolah, guru berperan penting dalam mendisiplinkan dan mengarahkan siswa melalui pembelajaran formal dan aktivitas sehari-hari. Di SD Qur'an Utrujah dan SDIT Multazam Pamekasan, pendekatan hukuman edukatif menjadi salah satu cara untuk memperkuat pelatihan akhlak. Hukuman edukatif di sini tidak sekedar memberikan sanksi, tetapi lebih pada pembentukan karakter melalui pemahaman konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Dengan adanya hukuman edukatif,

²⁷Ibid., 41.

²⁸ Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak dan Tasawuf dalam Wacana Kontemporer*...47

siswa diarahkan untuk memahami pentingnya sikap yang baik, disiplin, dan dihargai terhadap nilai-nilai moral, yang diharapkan dapat membekas dan terbawa dalam kehidupan.

3. Macam-Macam Akhlak

Terdapat beberapa macam akhlak, sebagai berikut:

a. Akhlak yang Terpuji

Yang dimaksud dengan akhlak yang terpuji adalah sikap atau perilaku dan perbuatan yang mendatangkan manfaat dan kebaikan kepada diri sendiri dan makhluk lainnya.²⁹ Adapun akhlak yang terpuji, yaitu akhlak kepada sesama manusia, diantara akhlak yang baik kepada sesama manusia adalah sebagai berikut : berbuat baik kepada orang tua, menghormati guru, menghormati tetangga dan tamu, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, menjalin hubungan yang serasi dan harmonis antara suami istri dalam keluarga, menjenguk saudara muslim yang sedang sakit, dan melayat saudara muslim yang sedang mengalami musibah atau kematian, berlaku adil kepada semua manusia dan membiasakan diri untuk saling memberi dan menyampaikan salam serta kewajiban untuk menjawabnya.³⁰

b. Akhlak yang Tercela

Akhlak tercela adalah sifat, perilaku dan perbuatan yang merugikan

²⁹Ibid., 64

³⁰Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak dan Tasawuf dalam Wacana Kontemporer*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2014). 73-78

kepada dirinya sendiri dan orang lain. Adapun macam-macam akhlak yang tercela, yaitu:

- 1) Menceritakan kejelekan/kejahatan orang lain (*ghibah*).
- 2) Sombong (*takabur*) adlah sifat, perilaku yang merasa diri lebih baik dari orang lain.
- 3) Iri dan dengki adalah keadaan seseorang yang merasa tidak nyaman dan sakit hati atas kenikmatan yang di dapat orang lain.
- 4) Mengadu domba sesama muslim/ menyebar fitnah/ memprovokasi (*namimah*).
- 5) Dusta dan sumpah palsu adalah menyampaikan suatu hal yang bertentangan dengan kenyataan.³¹

4. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak adalah proses membangun karakter seseorang agar memiliki moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terbentuk melalui pendidikan, pengalaman, lingkungan, serta ajaran agama dan budaya. Proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan akhlak yang baik, siswa dapat hidup harmonis dengan orang lain dan menjadi pribadi yang dihormati. Pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan dengan:

- a. Kejujuran

³¹Ibid. 89-107

Kejujuran berarti berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan, tanpa ada niat menipu atau menyembunyikan kebenaran. Dalam contoh ini siswa, siswa menunjukkan akhlak yang baik dengan tidak mengambil hak orang lain meskipun tidak ada yang melihat.

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab menunjukkan bahwa seseorang dapat dipercaya untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dalam contoh ini, siswa sadar dengan tugas dan peraturan yang harus dijalankan di sekolah.

c. Sopan santun

sopan santun mencerminkan rasa hormat dan kesadaran akan etika sosial. Dalam contoh ini, siswa menunjukkan rasa hormat kepada yang lebih tua dengan memberikan salam dan berbicara dengan sopan. Sikap ini menunjukkan hubungan baik dalam sosial.

d. Peduli dan empati

Peduli dan empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi orang lain, serta mau membantu mereka tanpa pamrih. Dalam contoh ini, siswa membantu teman tanpa mengharapkan balasan atau mendapatkan sesuatu.

Jadi pembentukan akhlak proses panjang yang membutuhkan kesadaran, pembiasaan, dan keteladanan. Seseorang akan terbiasa dengan terus belajar dan melatih diri dalam keseharian di kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah gambaran realitas akhlak siswa yang minim di SD Qur'an Utrujah Pamekasan dan SDIT Multazam Pamekasan, sebagai berikut:

a. Kurangnya Rasa Hormat terhadap Guru

Beberapa siswa tampak kurang menghargai otoritas guru, tidak patuh pada instruksi, dan kurang menunjukkan sikap hormat kepada orang tua. Hal ini terlihat dalam perilaku sehari-hari yang kurang mencerminkan adab Islami maupun norma yang berlaku dalam lingkungan sekolah

b. Minimnya Kepedulian Sosial

Para siswa terlihat kurang memiliki kepedulian sosial, seperti membantu teman yang membutuhkan atau terlibat dalam kegiatan sosial yang diajarkan di sekolah. Keengganan untuk bekerja sama dalam kelompok, sikap egois, dan tidak peka terhadap lingkungan sekitar sering kali menjadi masalah yang dihadapi.

c. Perilaku Kasar dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya

Tindakan kekerasan verbal atau fisik terkadang terjadi di kalangan siswa, menunjukkan kurangnya pengendalian emosi dan pemahaman akan pentingnya perilaku yang baik dalam berinteraksi sosial. Siswa lebih cenderung menggunakan bahasa atau tindakan yang tidak sopan, baik saat bermain maupun berkomunikasi sehari-hari.

d. Kurang Disiplin dalam Kegiatan Sekolah

Sikap tidak disiplin seperti datang terlambat, tidak menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu, serta tidak mengikuti aturan sekolah dengan baik menjadi bagian dari perilaku yang sering ditemukan. Hal ini mencerminkan lemahnya tanggung jawab siswa terhadap kewajibannya sebagai pelajar.

Secara keseluruhan minimnya akhlak siswa di SD Qur'an Utrujah Pamekasan dan SDIT Multazam Pamekasan mencerminkan adanya tantangan dalam pengembangan akhlak siswa. Penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam membentuk lingkungan yang lebih mendukung pengembangan akhlak mulia siswa.